

EFFECT OF PROBLEM BASED LEARNING APPLICATION IN INCREASING CREATIVITY AND ABILITY -YOUNG LEARNERS

PENGARUH PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI

Dewi Sukma Muharromi dan Udin Saefudin Sa'ud
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : wiebigst87@gmail.com

Abstract: *The development of creativity and speaking ability of young learners should be improved because creativity and speaking ability are crucial skills for children further development. This study aims to see an increase on young learners' creativity and speaking ability after the application of problem based learning approach. This study used quasi-experiment method with non-equivalent group pretest-posttest design. The sample was children aged 5 to 6 years old of B Class at Siti Khadijah playschool. The data was in the form N-gain scores and were analysed using t-test. The results showed that there were differences in the increase of creativity and speaking ability between young learners taught using problem based learning in the experimental group and those in the control group. At first, both experimental and control groups had low creativity and speaking ability. After the application of problem based learning, the creativity and speaking ability of the experimental group increased significantly compared to the control group that used conventional instruction. Therefore, it can be concluded that the application of problem based learning has a significant influence in developing the creativity and speaking ability of young learners.*

Keywords: *problem based learning, creativity, speaking ability*

Abstrak: Pengembangan kreativitas dan kemampuan berbicara pada anak usia dini seharusnya dapat lebih dikembangkan karena kreativitas dan kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang krusial bagi perkembangan anak selanjutnya. Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum untuk melihat peningkatan kreativitas dan kemampuan berbicara anak usia dini setelah menerapkan *pendekatan problem based learning*. Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuasi eksperimen dengan jenis *equivalent group pretest-postes design*. Sampel dalam penelitian adalah anak usia 5-6 tahun yang berada pada kelompok B di RA Siti khadijah. Data hasil penelitian berupa skor N-gain dianalisis dengan menggunakan uji t -tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan kreativitas dan kemampuan berbicara pada anak usia dini pada pembelajaran yang menerapkan pendekatan *problem based learning* (kelompok eksperimen) dengan anak usia dini yang pembelajarannya menerapkan pendekatan konvensional (kelompok kontrol). Ditinjau dari kemampuan awal, kreativitas dan kemampuan berbicara anak pada kelompok yang eksperimen dan kelompok kontrol berada pada tingkat rendah. Tetapi, setelah penerapan pembelajaran *problem based learning* kreativitas dan kemampuan berbicara kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dibanding dengan dengan kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *problem based learning* memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

Kata kunci : *problem based learning, kreativitas, kemampuan berbicara*

A. PENDAHULUAN

Pergerakan pendidikan saat ini mengikuti pergerakan dan kemajuan zaman yang memasuki era globalisasi. Era globalisasi adalah suatu kondisi zaman yang mendunia (Albertus, 2010). Dimana semua hal yang terjadi berdampak pada perubahan seluruh aspek kehidupan dan pada sebagian besar dunia termasuk di dalamnya aspek pendidikan yang ada di negara Indonesia.

Menurut Tilaar (2004) memaparkan bahwa era globalisasi memberikan tantangan yang harus dijawab oleh pendidikan yaitu: pendidikan harus mampu menghasilkan output yang berkualitas, output pendidikan harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber daya manusia harus ditingkatkan mutunya agar mampu bersaing di tengah era global.

Hal di atas menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan di era globalisasi menuntut anak didik untuk memiliki kualitas dan kemampuan yang baik serta unggul dengan cara mengembangkan semua kemampuan anak baik kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuannya agar anak dapat menyelesaikan berbagai

tantangan, hambatan yang akan dihadapinya dan mampu memanfaatkan peluang untuk dapat mencapai kesuksesan di dalam kehidupannya.

Perkembangan pendidikan saat ini diarahkan untuk dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak yang meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terakodasi dalam perubahan kurikulum 2013 (Depdikbud, 2014). Hal ini tentu saja merubah arah dari paradigma pendidikan yang selama ini hanya mengutamakan pengembangan aspek pengetahuan saja menjadi pendidikan yang lebih konverhensif.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Rusmono (Munandar, 2012) bahwa pendidikan di sekolah merupakan sarana untuk melatih kemampuan anak dalam memecahkan berbagai masalah yang akan dihadapinya pada masa yang akan datang. Untuk itu, pendidikan disekolah seyogyanya membantu anak untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan dan keerampilan yang dibutuhkan anak agar dapat menghadapi permasalahan dan tantangan yang akan dihadapinya.

Semiawan (2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk mencapai kesuksesan hidup adalah kreativitas. Dalam sumber yang sama, Semiawan memandang kreativitas sebagai sebuah kemampuan yang khas yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat membantu mereka menyelesaikan permasalahan hidup dan membantu mereka mengembangkan hidupnya.

Selanjutnya, Bredekamp dan Copple (2009) menjelaskan bahwa salah satu kemampuan yang krusial bagi perkembangan seorang individu adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara seorang individu dapat membantu mereka mengenal lingkungan, berkomunikasi dengan lingkungan, membentuk suatu konsep, dan informasi serta memecahkan suatu permasalahan.

Hal ini diperjelas dengan pernyataan yang menyatakan bahwa perkembangan kreativitas dan kemampuan berbicara menjadi kemampuan penting yang harus dikembangkan pada era global yang penuh dengan tantangan dan permasalahan (Munandar, 2012; Piirto,

2011; Mulyasa, 2012; Buckley, 2003).

Pentingnya kreativitas bagi kesuksesan hidup seseorang ternyata belum disertai dengan upaya pengembangan yang optimal. Hal ini terlihat dari beberapa gambaran yang menunjukkan masih kurang berkembangnya kreativitas pada anak usia dini yaitu: masih banyaknya anak yang tidak mandiri dalam mengerjakan tugas dan selalu meminta bantuan dari guru, anak didik sering mengeluh dan saat saat tidak bisa melakukan kegiatan, anak didik sering takut untuk mengungkapkan jawaban, gagasan dan pendapatnya kepada guru dan teman, anak sering kesulitan saat melakukan percobaan atau melakukan kegiatan (khususnya dalam berkreasi), anak didik yang sudah putus asa dan meyerah sebelum melakukan kegiatan, anak didik yang kesulitan dalam mencari ide atau membuat suatu hasil karya, anak yang tidak percaya diri dalam melakukan kegiatan.

Padahal seharusnya perkembangan kreativitas pada anak usia dini sudah mulai dapat berkembang dan dapat ditunjukkan melalui kemampuannya dalam berimajinasi, bereksplorasi serta berkreasi. Fall (2001) menyatakan bahwa anak usia dini memiliki rasa

ingin tahu yang tinggi yang merupakan pembawaan anak secara alamiah. Rasa ingin tahu ini merupakan awal mula dari sebuah kreativitas pada anak yang ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan, jawaban dan tindakan anak (Piiro, 2011). Hal ini terlihat ketika anak senang mengajukan pertanyaan kepada teman, guru atau orang tua, anak mulai mencari tahu dan mencoba-coba banyak hal yang ingin diketahuinya, anak mulai memainkan/mengeksplorasi benda yang ada disekitarnya (Munandar, 2012; Mulyasa, 2012).

Permasalahan yang terjadi apabila kreativitas ini tidak berkembang maka stres dan frustrasi akan muncul, mempengaruhi dan mengakibatkan permasalahan pada aspek perkembangan lainnya seperti sosial emosional dan kognitif. Shores & Wehby (Stratton dan Reid, 2004) yang mempertegas bahwa anak yang memiliki permasalahan sosial dan emosi cenderung ditolak oleh teman sekelas dan kurang mendapatkan perhatian positif dari guru, kesulitan untuk memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tugas dan membutuhkan banyak waktu untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Senada dengan itu, Mulyasa (2012, hlm. 96) mengatakan apabila kreativitas tidak berkembang maka seorang individu tidak dapat mengaktualisasikan diri seutuhnya, tidak dapat mengembangkan potensi dan bakat serta minat yang dimilikinya. Hal ini dapat menghambat perkembangan individu dan dapat menghambat kesuksesan hidup seorang individu.

Adapun, kemampuan lain yang tidak kalah penting untuk dikembangkan pada era globalisasi adalah kemampuan berbicara. Suhartono (2005) mengartikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, dengan tujuan bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Senada dengan itu, Hurlock (2005) memaparkan bahwa salah satu tujuan dari berbicara adalah untuk dapat berkomunikasi dengan lingkungan.

Paparan lain disampaikan oleh Susanto (2011) yang mengatakan bahwa kemampuan berbicara merupakan kemampuan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak dini pada anak karena kemampuan berbicara anak akan mempengaruhi perkembangan bahasa dan kemampuan

berbicara pada tahap selanjutnya.

Pentingnya pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia dini ternyata belum sesuai dengan perkembangan yang seharusnya. Dimana kemampuan berbicara anak masih rendah.

Padahal menurut Suhartono (2005) seharusnya anak sudah memiliki dan mengembangkan kemampuan berbicaranya dengan baik. Anak usia dini khususnya anak TK sudah mulai mengembangkan kemampuan berbicara dengan kalimat yang lengkap dan kosa kata yang cukup untuk dapat berkomunikasi dengan teman-temannya, guru serta lingkungan sekitar dalam rangka menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Apabila kemampuan berbicara tidak berkembang maka anak akan mengalami banyak permasalahan dalam kehidupannya serta menghambat aspek perkembangan lainnya.

Penjelasan di atas, menunjukkan pentingnya pengembangan kreativitas dan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Untuk itu, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang efektif dan efisien agar kreativitas dan kemampuan berbicara anak berkembang dengan optimal. Senda

dengan itu, Trundel (2009) menyatakan bahwa pendekatan konvensional yang selama ini diterapkan di lapangan belum mampu mengembangkan kreativitas dan kemampuan berbicara anak dengan optimal dan juga dapat mengakibatkan dampak negatif pada aspek perkembangan anak didik di masa yang akan datang.

Untuk itu, diperlukan sebuah upaya agar kemampuan kreativitas dan kemampuan berbicara dapat berkembang dengan baik. Santrock (2007, hlm. 343) memaparkan beberapa hal yang dapat membantu pengembangan kreativitas pada anak yaitu: melakukan kegiatan brainstorming untuk memunculkan banyak ide pada anak, tidak melakukan pengontrolan secara berlebihan, dorongan motivasi internal, mendorong pemikiran yang fleksibel dan menarik, kenalkan anak dengan orang-orang kreatif.

Berbeda dengan itu, Buckley (2003) memaparkan beberapa hal yang dapat membantu anak untuk meningkatkan kemampuan bicara secara signifikan yaitu melalui kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan lingkungan secara langsung, belajar merespon suara,

kalimat dan pengalaman berekspresi dengan orangtua, keluarga, dan individu lainnya yang dilakukan melalui penyerapan, mendengar, meniru dan melakukannya secara langsung.

Salah satu pendekatan yang mendukung komponen-komponen di atas antara lain adalah pendekatan pembelajaran problem based learning atau pembelajaran berbasis masalah. Sanjaya (2009) menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran problem based learning menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara nyata dengan sistem pembelajaran ilmiah. Hal ini dipertegas dengan pendapat Tan dalam Rusman (2012) yang mengatakan bahwa pembelajaran problem based learning adalah pembelajaran yang relevan dengan tuntutan abad ke-21 karena pembelajaran ini merupakan inovasi yang mampu mengoptimalkan kemampuan siswa secara berkesinambungan dan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan pendidikan saat ini.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah terdapat pengaruh pada kreativitas anak usia dini di kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen yang menerapkan pendekatan *problem based learning*?
- b. Apakah terdapat pengaruh pada kemampuan berbicara di kelompok kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional dan kelompok eksperimen yang menerapkan pendekatan *problem based learning*?

2. Definisi Operasional

- a. Kreativitas (Chandra, 1994, hlm. 17) adalah kemampuan mental dan berbagai jenis keterampilan khas manusia yang dapat melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, sama sekali baru, indah, efisien, tepat sasaran, dan tepat guna. Yang disertai dengan ciri-ciri kreativitas pada individu ditandai dengan: rasa ingin tahu yang mendalam, sering mengajukan pertanyaan yang baik, memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, bebas dalam menyatakan pendapat, mempunyai rasa keindahan yang

dalam, orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

- b. Kemampuan berbicara (Hurlock, 2005) menyampaikan bahwa pada dasarnya tujuan dari berbicara adalah berkomunikasi. Untuk dapat menyampaikan pikiran dan berbicara secara efektif maka pembicara harus memahami makna segala sesuatu yang dikomunikasikannya. Yang berkaitan dengan pengucapan, pengembangan kosa kata, pembentukan kalimat.
- c. Pendekatan *problem based learning* (Fall, 2001) mengartikan *problem based learning* sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. menjelaskan tentang langkah-langkah *problem based learning* yang diterapkannya yaitu: mengidentifikasi permasalahan, melakukan *brainstorming*, menentukan solusi, melakukan / mengujicoba solusi, mengevaluasi hasil dari solusi yang dipilih.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kreativitas

Semiawan (2012) menyatakan bahwa modal utama dari perkembangan sebuah bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan dari perubahan zaman khususnya di era globalisasi adalah kreativitas. Kreativitas merupakan sarana untuk dapat mengembangkan diri dan mencapai kesuksesan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, kreativitas harus dipupuk sedini mungkin guna menciptakan generasi yang berkualitas dan mampu berkompetisi dengan bangsa lainnya. Hal ini dipertegas oleh Piirto (2011) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam rangka menghadapi abad ke 21.

Senada dengan itu, Mulyasa (2012, hlm. 92) memaparkan beberapa alasan pentingnya mengembangkan kreativitas pada anak:

- a. Kreativitas merupakan manifestasi setiap individu.
- b. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah sebagai suatu pemikiran yang sampai sekarang belum mendapat perhatian dalam

pendidikan anak usia dini.

- c. Kegiatan kreatif tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan pribadi dan lingkungannya, tetapi dapat memberikan kepuasan kepada anak agar dapat melakukan segala sesuatu dengan lebih baik dan bermakna.
- d. Kegiatan kreatif dapat menghasilkan para seniman, ilmuwan, karena faktor kepuasan yang dikembangkan dari kegiatan kreatif ini mendorong untuk menjadi seseorang yang lebih baik.
- e. Kreativitas memungkinkan setiap anak usia dini mengembangkan berbagai potensi dan kualitas pribadinya. Kreativitas ini dapat menghasilkan ide-ide baru, dan teknologi baru. Untuk itu, sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif harus dipupuk sejak dini.

2. Kemampuan Berbicara

Suhartono (2005, hlm. 22) mengartikan kemampuan berbicara sebagai kemampuan dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tujuan agar bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Senada dengan itu, Hurlock (2005) mengartikan bicara sebagai bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi

atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. pentingnya kemampuan berbicara pun dapat dilihat dari manfaat yang terdapat pada kemampuan itu sendiri. Suhartono (2005, hlm. 123) menjelaskan manfaat dari kemampuan berbicara pada anak usia dini adalah:

- a. Anak dapat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan perbendaharaan kata yang cukup.
- b. Anak dapat mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat yang diucapkan oleh orang lain.
- c. Anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
- d. Anak berminat untuk mengembangkan kemampuan bahasanya dengan baik.
- e. Anak berminat dan terdorong untuk mengembangkan dan menghubungkan kemampuan bahasa lisan dengan tulisan.

3. Problem Based Learning

Barrows (Dochhy, 2003) memaparkan karakteristik pendekatan *problem based learning* adalah sebagai berikut: pendekatan *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak,

kegiatan kelompok kecil yang terbimbing, guru berperan sebagai fasilitator, pembelajaran menggunakan permasalahan yang nyata, permasalahan digunakan sebagai alat dan bahan untuk membangun pengetahuan anak dan melatih keterampilan menyelesaikan masalah, anak memperoleh informasi yang baru melalui proses belajarnya sendiri.

Tan (Rusaman, 2012) memaparkan beberapa karakteristik *problem based learning* adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *strating point* dalam belajar
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda
- d. Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- e. Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama
- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi

merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*

- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
- h. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan;
- i. Keterbukaan proses dalam *problem based learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- j. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Sanjaya (2009) dalam bukunya memaparkan beberapa langkah-langkah *problem based learning* secara umum antara lain:

- a. Menyadari Masalah
Implementasi *problem based learning* harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sekitar.
- b. Merumuskan Masalah

Siswa mengkaji, merinci, dan menganalisa masalah sehingga akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

c. Merumuskan Hipotesis

Dalam tahap ini, siswa diharapkan dapat menentukan sebab akibat yang ditimbulkan dari sebuah permasalahan sehingga siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan dari penyelesaian masalah tersebut.

d. Mengumpulkan Data

Dalam tahap ini, siswa diarahkan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Dalam tahap ini kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilih data, kemudian memetakan dan menyajikannya dalam berbagai tampilan.

e. Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan mana yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang

dikaji serta mengambil keputusan dan kesimpulan.

f. Menentukan Pilihan Penyelesaian.

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses *problem based learning*. Kemampuan yang diharapkan dari tahap ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memperhitungkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya.

3. Metode dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol (Sukmadinata, 2013, hlm. 53). Adapun metode yang digunakan adalah metode quasi eksperimen. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk melihat perbandingan peningkatan kreativitas dan kemampuan berbicara antara anak yang mendapatkan perlakuan khusus (penerapan *problem based learning*) dengan anak yang tidak mendapatkan perlakuan khusus (pendekatan konvensional).

Metode eksperimen yang digunakan yaitu *Nonequivalent*

Control Group Design dimana random (Sugiyono, 2007, hlm. 116). kelompok eksperimen maupun Desain ini dapat digambarkan sebagai kelompok kontrol tidak dipilih secara berikut:

Tabel 1.1*Quasi Experiment-Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
A	O1	X	O3
B	O2	-	O4

(Sugiono, 2007)

Keterangan :

A = Kelompok eksperimen
 B = Kelompok kontrol
 O1= Pretes pada kelompok eksperimen
 O2= Pretes pada kelompok kontrol
 X = Penerapan pendekatan *problem based learning*
 - = Pendekatan konvensional
 O3= Postes pada kelompok eksperimen
 O4= Postes pada kelompok kontrol

Jika dilihat dari rata-rata peningkatan, maka rata-rata peningkatan kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa penerapan pendekatan *problem based learning* pada kelompok eksperimen berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak dibandingkan dengan peningkatan kreativitas pada kelompok kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

Adapun Populasi dan Sampel penelitian yaitu seluruh siswa dan siswi kelompok B1 dan B2 Tahun Ajaran 2015-2016 di RA Siti Khadijah, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 31 siswa. Dimana kelas B1 sebagai kelas kontrol dan kelas B2 sebagai kelas eksperimen.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Setiap proses pembelajarannya melibatkan peran aktif dari anak. Hal ini sesuai dengan paparan Barrows (Dochhy, 2003) yang menyatakan bahwa pendekatan *problem based learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Berbeda dengan pendekatan konvensional yang proses pembelajaran berpusat pada guru. Dimana anak memiliki peran yang pasif. Sehingga, mengakibatkan kemampuan anak kurang berkembang.

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan *problem based learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat berpikir kreatif dengan memberikan anak sebuah permasalahan untuk dapat dipecahkan. Hal ini sesuai dengan apa yang oleh Fall (2001) *problem based learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mencari solusi dengan berbagai cara dalam menyelesaikan masalah.

Problem based learnig mendorong anak untuk dapat untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui permasalahan yang harus diselesaikannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barrows (Dochhy, 2003) yang menyatakan bahwa permasalahan yang ada pada pendekatan problem based learnig digunakan sebagai alat dan bahan untuk membangun pengetahuan anak, anak dapat melatih keterampilan menyelesaikan masalah dan anak memperoleh informasi yang baru melalui proses belajarnya sendiri.

Hal di atas dipertegas dengan

pernyataan dari Silver (2004) yang menyatakan bahwa problem based learnig dapat mendorong anak untuk mengembangkan dan membangun pengetahuannya secara fleksibel dan mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah secara efektif.

Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung melakukan proses pembelajaran sebagai upaya untuk mentransfer ilmu atau pengetahuan kepada anak didik. Anak didik dianggap sebagai individu yang tidak memiliki kemampuan apa pun. Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir anak ktidak berkembang. Anak tidak diberikan tantangan dan kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya. Padahal seharusnya anak dapat diberikan kesempatan yang luas untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam membangun pemahamannya sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan, pendekatan problem based learning memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat menjadi individu yang kritis dengan adanya kegiatan tanya jawab, silang berpendapat untuk membangun pengetahuan dan memperkaya pemahaman. Hal ini

sesuai dengan pendapat H-Meleo (2004) yang menyatakan bahwa pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan partisipasi belajar anak di dalam kelas yang dapat dilihat dari kemampuan untuk bertanya dan mencari informasi yang baik, menjawab suatu pertanyaan dan memberikan pendapat pada temannya yang lain. Pernyataan ini dipertegas oleh Newman (2005) dan Chen (2003) yang menyatakan bahwa pendekatan *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak.

Berbeda dengan pendekatan konvensional yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya karena asumsi pembelajaran yang menganggap pendapat guru adalah pendapat yang terbaik. Dalam hal ini, guru tidak membutuhkan pendapat dari anak didiknya. Padahal seharusnya anak diberikan kesempatan untuk berpendapat dan melakukan tanya jawab karena anak adalah seorang individu yang utuh yang memiliki pemikiran dan keinginan sendiri, sama halnya dengan orang dewasa.

Secara umum, penerapan pendekatan *problem based learning*

dapat mengembangkan kreativitas pada anak termasuk komponen imajinasi, gagasan dan produktivitas. Hal ini disepakati oleh (MatcMath, 2009; Raviv, 2004; Chen, 2013) yang menyatakan bahwa kreativitas anak dapat berkembang melalui penerapan pendekatan *problem based learning*. Pendekatan *problem based learning* mendorong anak untuk dapat menemukan berbagai cara guna menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dan anak didorong untuk dapat mengaplikasikan rencana dan gagasannya dengan menciptakan atau membuat suatu produk atau percobaan.

Hal di atas sesuai dengan hasil pengamatan bahwa pendekatan *problem based learning* memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan imajinasi yang dimilikinya. Anak dipersilahkan untuk mengembangkan imajinasi untuk membuat solusi/membuat kreasi/membuat percobaan tentang permasalahan yang dihadapinya. Selanjutnya, pendekatan *problem based learning* mendorong anak untuk mengembangkan gagasan yang dimilikinya. Anak didorong untuk dapat mengungkapkan berbagai gagasan yang dimilikinya untuk dapat

memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan *problem based learning* pun mendorong dan melatih keterampilan anak dalam membuat kreasi atau melakukan percobaan. Dalam prosesnya pendekatan *problem based learning* selalu memberikan anak kesempatan untuk dapat melakukan percobaan atau membuat sebuah kreasi.

Berbeda dengan pendekatan konvensional yang kurang mengembangkan imajinasi anak karena saat melakukan kegiatan anak cenderung meniru apa yang guru contohkan. Padahal seharusnya, anak mendapatkan kebebasan untuk dapat mengembangkan imajinasinya sendiri. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasannya karena seluruh kegiatan anak telah diatur oleh guru dengan sedemikian rupa. Sehingga, anak tidak dapat mengembangkan gagasan yang dimilikinya. Padahal seharusnya, anak mendapatkan kebebasan untuk dapat mengembangkan gagasannya sendiri. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang cenderung menekankan pada penguasaan pengetahuan anak saja dan cenderung

mengabaikan keterampilan anak dalam berkreasi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan rasa antusias/semangat anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak antusias dalam melakukan pembelajaran untuk dapat mencari sebuah jawaban dari suatu permasalahan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ahli yang mengatakan bahwa pendekatan *problem based learning* adalah pembelajaran yang dianggap menyenangkan bagi anak, tantangan memberikan motivasi belajar untuk dapat belajar sepanjang hidup karena anak belajar melalui permasalahan yang nyata (Sanjaya, 2009).

Hasil pengamatan pun menunjukkan bahwa anak dapat lebih mandiri dalam melakukan kegiatan, anak pun lebih tekun dalam melakukan kegiatan, anak pun dapat menyelesaikan kegiatannya sampai selesai, anak dapat bekerja sama dengan teman, membantu teman yang kesulitan, anak pun dapat belajar untuk menerima saran dan pendapat dari temannya yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa, selain mengembangkan kemampuan

kreativitas, pendekatan *problem based learning* dapat mengembangkan sikap-sikap positif pada anak antara lain kemandirian, ketekunan, rasa tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama serta rasa toleransi dan emosi pada anak Sanjaya (2009); MatcMath (2009); Chen (2013).

Pengaruh Penerapan Pendekatan *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berbicara

Jika dilihat dari rata-rata peningkatan, maka rata-rata peningkatan kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, hal ini berarti bahwa penerapan pendekatan *problem based learning* pada kelompok eksperimen berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak dibandingkan dengan peningkatan kemampuan berbicara pada kelompok kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

Pendekatan *problem based learning* memberikan anak kesempatan yang luas untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara dengan aktif. Anak dapat menyampaikan informasi yang diketahui tentang sebuah tema atau sebuah permasalahan,

mengungkapkan pertanyaan, mengungkapkan jawaban, mengungkapkan gagasan, menceritakan berbagai pengalaman setelah melakukan kegiatan. Sehingga, kemampuan anak dalam mengucap kata, penguasaan kosa kata dan kemampuan berbicara dengan kalimat lengkap dapat lebih berkembang. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya, guru yang lebih banyak berbicara dan anak diposisikan sebagai pendengar saja.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Chen (2013) yang menyatakan bahwa pendekatan *problem based learning* mampu mengembangkan kemampuan anak untuk berbagi informasi pada orang lain, anak dapat mengungkapkan gagasan yang dimilikinya, anak dapat mengajukan pertanyaan pada guru atau teman, menjawab sebuah pertanyaan, memberikan pendapat, anak dapat mengkomunikasikan hasil penemuannya kepada teman, anak dapat memberikan hasil penilaian tentang penemuannya sendiri atau temannya. Semua itu merupakan

kemampuan yang menggambarkan kemampuan berbicara/berkomunikasi pada anak. Hal ini dipertegas dengan pernyataan Raviv (2004); Chen (2013); Fall (2001); Clavio dan Fajardo (2008) menjelaskan bahwa proses pembelajaran *problem based learning* pun dapat mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan menyimak, mendengarkan berinteraksi serta berkomunikasi secara baik dengan teman dan guru serta mengembangkan kemampuan interpersonalnya.

C. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

1. Kesimpulan

Peningkatan kreativitas antara anak kelompok eksperimen dan anak kelompok kontrol terdapat perbedaan. Rata-rata peningkatan kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa, penerapan pendekatan *problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas anak di kelompok eksperimen, dibandingkan dengan peningkatan kreativitas pada kelompok kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

Peningkatan kemampuan berbicara antara anak di kelompok eksperimen

dan kelompok kontrol terdapat perbedaan. Rata-rata peningkatan kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini berarti bahwa, penerapan pendekatan *problem based learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen, dibandingkan dengan peningkatan kemampuan berbicara pada kelompok kontrol yang dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan konvensional.

2. Rekomendasi

Dalam upaya meningkatkan pendekatan pembelajaran *problem based learning* pada anak usia dini khususnya kreativitas dan kemampuan berbicara. Penulis mengajukan rekomendasi sebagai berikut: Bagi guru PAUD Seperti yang telah peneliti praktikan sebelumnya, para guru hendaknya menentukan permasalahan yang sesuai dengan pemahaman anak, pengalaman anak dan kondisi lingkungan sekitar. Guru hendaknya menciptakan suasana yang interaktif, menantang dan menyenangkan selama proses pembelajaran *problem based learning* pada anak usia dini. Guru hendaknya dapat membimbing, memotivasi dan memfasilitasi proses

belajar anak. Pendekatan pembelajaran *problem based learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan berbicara pada anak usia dini.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, DK. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta:Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Bayron, Kevin. (2006). *Creative Problem-Solving*. Tersedia [Online] www.google.com.
- Breadekamp, Sue dan Copple, Carol. (2009). *Developmentally Appropriate Practice In Early Childhood Programs*. Washington: NAEYC.
- Buckley, B. (2003). *The Children Communication Skills-From Birth to Five Years Chapter 1 Early Language Development*. Tersedia [Online] www.early-education.org.uk.
- Chandra, Julius. (1994). *Kreativitas: Bagaimana Membangun, Menanamkan dan Mengembangkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chen, Wen-Haw. (2013). *Teching Geometry through Problem-based Learning and Creative Design. Proceeding of teh 2013 International Conference on Education and Educational Technologies*. Tersedia [Online] www.google.com.
- Depdikbud. (2014). *Lampiran Peraturan Menteri No.146 Tentang Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Tersedia: [Online] www.google.com.
- Dochy, F., et al. (2003). *Effects of Problem Based Learning : A Meta- Analysis. Jurnal Learning and Instruction 13 (2003), 533-568*. Tersedia: [Online] www.elsevier.com/locate/leraaninstruc.
- Fall. (2001). *Children Can Use Problem Solving Vol 12, No.1*. Tersedia : [Online] <http://childcareplus+.com>
- H-mleo-Silver, Cindy E. (2004). *Problem-Based Learning: What and How Do Student Learn?. Educational Psychology Review, Vol. 16, No. 3 September 2004*. Tersedia [Online] www.google.com.
- MacMath, Sheryl, Et All. (2009).

- Problem Based Learning in Mathematics*. Tersedia ; [Online] <http://edu.gov.on.ac>.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosda Karya.
- Munandar, Utami. (2002). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: PT Sun.
- Munandar, Utami. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Newman, Mark J. (2005). *Problem Based Learning: An Introduction and Overview of the Key Feature of the Approach*. *Journal Veterinary No.12-20*. Tersedia : [Online] [http:// itsn.ac.uk](http://itsn.ac.uk).
- Raviv, Daniel. (2004). *Hand-on Activities for Innovative Problem Solving*. <http://nciia.com>.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sanjaya, Wina. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, Jhon W. Alih Bahasa oleh Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Semiawan, Conny. (2012). *Kreativitas dan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini*. Bandung : Rosdakarya.
- learn from research?*. Tersedia [Online] <http://c.sharp@nfer.ac.uk>.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Berbicara*. Jakarta. Depdiknas.
- Sujana. (1996). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. (2007). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Piirto, Jane (2011). *Creativity For 21st Century Skills*. Tersedia [Online] : <http://ww.sensepublisher.com>.
- Trundle, Kathy Cabe. (2009). *Teaching Science During The Early Childhood Years*. Tersedia [Online] www.nsgp.com.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya